BAB IV

ANALISIS INTERTEKSTUAL ATAS NOVEL *DI WAKTU DUHA* KARYA JAISIQ DENGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Analisis dilakukan dengan mengkaji data berupa narasi cerita dan dialog para tokoh dalam novel *Di Waktu Duha* sebagai teks transformasi, serta ayat-ayat al-Qur'an sebagai hipogram. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

A. Aspek Tauhid

1. Hidayah dari Allah

Adnan memiliki pengalaman mendidik adik perempuannya yang bandel. Adnan sudah berusaha menasehati adiknya, Ayu, namun Ayu sering mengabaikannya. Bahkan terkadang pergi begitu saja dengan terburu-buru.

Teks Transformasi

“Seiring berjalannya waktu, Adnan sadar, mau bagaimanapun melarang Ayu melakukan ini-itu, kalau hatinya belum terketuk sepenuhnya, hasilnya percuma. Hidayah hanya Allah yang beri.”¹

Hipogram

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ^١
“(Allah) yang telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku.” (Q.S. Al-Syu‘arâ`/26: 78)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Syu‘arâ` ayat 78. Ayat tersebut menjelaskan tentang sebagian dari sifat-sifat Allah Swt. Allah adalah pencipta manusia, dan Allah juga yang memberi hidayah atau petunjuk kepada manusia yang dikehendaki-Nya. Ada bermacam-macam hidayah, seperti hidayah insting, hidayah akal, dan hidayah agama. Dalam hal hidayah agama, hanya Allah lah yang dapat

¹ JaisiQ, *Di Waktu Duha* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2024), 77.

memberinya. Adapun manusia hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan, tidak memiliki kewenangan untuk memberi hidayah tersebut.²

Dalam teks transformasi, pengarang memberikan penjelasan yang singkat dan menekankan bahwa hidayah hanya berasal dari Allah, sebagaimana yang ia kutip dari unsur hipogramnya yaitu *fa huwa yahdîn*. Dapat dilihat bahwa kosa kata yang digunakan teks transformasi memiliki kemiripan dengan hipogramnya. Sebagaimana penjelasan hipogramnya berikut ini:

Maka Dia (Allah) = فَهُوَ

yang memberi petunjuk = يَهْدِي

Kata *yahdîn* dalam hipogram tersebut berasal dari akar kata *hudâ* (هدى) yang mana pengarang teks transformasi juga menggunakan akar kata tersebut, namun dengan bentuk lain yaitu kata *hidâyah*. Kata tersebut kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata yang sama yaitu “hidayah”. Adapun dalam konteks kalimat, terlihat bahwa pengarang melakukan perubahan struktur kalimat. Struktur kalimat pada hipogram yaitu kata *fa huwa yahdîn* menggunakan struktur kalimat S-P-O, dengan Subjek yaitu “Allah” dan Predikat serta Objek yaitu “yang memberi petunjuk”. Sedangkan dalam teks transformasi struktur kalimat diubah menjadi O-S-P, dengan Objek yaitu “hidayah”, Subjek yaitu “Allah”, dan Predikat yaitu “yang beri”.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola modifikasi, yaitu

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 96.

melakukan perubahan pada tataran linguistik dan memanipulasi kata atau urutan kata dalam suatu kalimat.

2. Allah Maha Penerima Taubat

Ranti merasa malu lantaran dirinya banyak dosa sehingga ragu apakah Allah mau memaafkannya. Kinan pun meyakinkan Ranti bahwa ampunan Allah itu sangat luas.

Teks Transformasi

“Pintu taubat Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya.”³

Hipogram⁴

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
 “Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?” (Q.S. Al-Taubah/9: 104)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Taubah ayat 104. Ayat tersebut memberikan dorongan kepada mereka yang berbuat dosa untuk menyadari perbuatannya dan bertaubat. Dengan memohon ampunan, hamba akan merasakan pengampunan Allah pada dirinya berupa rasa benci terhadap maksiat serta merasakan kasih sayang Allah padanya dengan tumbuhnya keinginan untuk beramal shalih.⁵ Surah al-Taubah ayat 104 menegaskan kembali di akhir ayatnya bahwa Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang, yang mana sifat tersebut

³ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 129.

⁴ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur'an lainnya yang menyebutkan bahwa Allah Maha Penerima Taubat seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 54, 160, Q.S. Al-Nahl/16: 119, Q.S. Al-Ahzab/33: 73, dan lainnya.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 261.

merupakan sifat yang tetap bagi-Nya. Hamka dalam tafsirnya mengatakan dalam ayat tersebut seolah-olah Allah mengatakan kepada para hamba-Nya: “Teruslah taubat, keluarkanlah zakat, jangan menunggu lama lagi, sebab pintu Tuhan selalu terbuka menunggu kedatanganmu.”⁶

Dalam teks transformasi, pengarang secara implisit menjelaskan bahwa Allah akan memberikan ampunan bagi hamba-Nya yang ingin bertaubat. Dalam hal ini pengarang hanya mengambil intisari suatu unsur dari hipogramnya yaitu *huwa yaqbal al-taubah ‘an ‘ibâdihî*. Sebagaimana penjelasan berikut:

Taubat = التَّوْبَةَ	Dia (Allah) = هُوَ
dari hamba-hamba-Nya = عَنْ عِبَادِهِ	Menerima = يَقْبَلُ

Kata *yaqbalu* tersebut oleh pengarang dirubah dan diperluas maknanya menjadi kata “selalu terbuka”. Selain itu ia juga menambahkan kata “pintu”. Perluasan dan penambahan kata tersebut menggunakan bahasa metaforis yang akan memudahkan dalam memahami bahwa taubat adalah sebuah kesempatan dari Allah yang terbuka dan dapat dimasuki oleh hamba-Nya. Selain itu ia juga menghilangkan unsur terkait zakat karena ia hanya berfokus kepada taubat hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekspansi dan ekserp. Ekspansi merupakan perluasan dan penambahan suatu unsur oleh pengarang yang tidak ada pada hipogramnya. Adapun ekserp merupakan kutipan atau intisari yang

⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XI* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984), 39.

diambil dari suatu unsur dalam hipogram. Namun menurut peneliti, teks transformasi tersebut lebih dominan menggunakan pola ekspansi daripada ekserp.

3. Kuasa Allah dalam Menciptakan Sesuatu

Ningrum, Ibu Kinan, memberikan kabar bahwa istri Zafran hamil. Mendengar hal tersebut membuat Kinan senang, namun teringat perkataan kakaknya tersebut yang berencana menunda punya anak. Ibunya pun mengingatkan Kinan bahwa jika Allah berkehendak maka akan terjadi.

Teks Transformasi

“*Mun*⁷ kata Allah jadi ya jadi.”⁸

Hipogram⁹

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.” (Q.S. Yâsîn/36: 82)

Kutipan tersebut berkaitan dengan surah Yâsîn ayat 82 yang menjelaskan betapa mudah bagi Allah untuk menciptakan sesuatu. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah cukup memberikan perintah sekali, tanpa perlu pengulangan atau penegasan lagi. Allah cukup mengatakan “Jadilah” maka terjadilah.¹⁰

⁷ Kata *mun* merupakan berasal dari Bahasa daerah seperti Bahasa Banjar dan Sunda, yang berarti ‘jika’ atau ‘kalau’. Adapun dalam novel merujuk kepada Bahasa Sunda karena yang berdialog adalah Ibu Kinan yang merupakan orang Bandung. “mun,” dalam *Wikikamus bahasa Indonesia*, 29 April 2025, <https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=mun&oldid=1085285>.

⁸ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 135.

⁹ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur’an lainnya yang membahas hal serupa, seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 117, Q.S. Âli `Imrân/3: 47, Q.S. Al-Nahl/16: 40, dan lainnya.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 670.

Dalam teks transformasinya, pengarang mengutip unsur dalam hipogramnya. Ia menerjemahkan atau mengalih bahasakan dari Bahasa Arab menjadi Bahasa Indonesia. Adapun terjemahan perkata yang diambil yaitu:

(Allah) mengatakan/berkata = يَقُولُ

jadilah = كُنْ

maka jadi = فَيَكُونُ

Dialog yang termuat dalam teks transformasi serupa dengan ayat al-Qur'an di atas yang menjadi hipogramnya. Kata *yaqûlu* oleh pengarang diartikan menjadi "kata Allah". Adapun kata *kun* ia artikan menjadi kata "jadi". Adapun kata *fayakûn* ia artikan menjadi "ya jadi". Oleh karena itu, hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram.

4. Hati Tenang dengan Mengingat Allah

Adnan dan Irfan memikirkan Zafran yang selalu khawatir dan mencemaskan urusan dunia. Bahkan karena itu Zafran sampai sakit. Adnan pun mengingatkan Irfan dan dirinya sendiri agar selalu mengingat Allah untuk menenangkan hati.

Teks Transformasi

"Betul, Mas. Memang sih, musuh manusia kadang pikirannya sendiri. Harus banyak-banyak ingat Allah sebagai penenang."¹¹

Hipogram

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

¹¹ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 139.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Q.S. Al-Ra’d/13: 28)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Ra’d ayat 28. Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman merupakan penyebab hamba senantiasa mengingat Allah. Segala macam dukacita, kegelisahan, kecemasan, ketakutan, keragu-raguan, putus asa, dan lainnya akan hilang dengan sendirinya dengan mengingat Allah.¹² Orang-orang beriman merasakan kebahagiaan dan ketenangan hati di sisi Allah, merasa tenang dengan mengingat-Nya, dan ridha menjadikan-Nya sebagai Penolong dan Pelindung.¹³

Dalam teks transformasinya, pengarang mengambil unsur dari hipogramnya yaitu *bi dzikri Allah tathmainnu al-qulûb*. Adapun penjelasan kosa katanya sebagai berikut:

menjadi tenteram = تَطْمِئُنُّ	dengan mengingat = بِذِكْرِ
Hati = الْقُلُوبُ	Allah = اللَّهُ

Dialog yang termuat dalam teks transformasi serupa dengan ayat al-Qur’an di atas yang menjadi hipogramnya. Kata *bi dzikri Allah* oleh pengarang diartikan menjadi kata “ingat Allah”. Adapun kata *tathmainnu* ia artikan dan dilakukan sedikit perubahan menjadi kata “penenang”. Adapun kata *al-qulub*, ia tidak memasukkannya secara eksplisit dalam teks transformasinya, namun dapat dipahami bahwa kata “penenang” sebelumnya berkaitan dengan beberapa objek,

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIII-XIV* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984), 93.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 500.

seperti hati, pikiran, jiwa, dan sejenisnya. Selain itu, pengarang juga mengembangkan makna dari hipogramnya dengan menambahkan kata “harus banyak-banyak” untuk memberikan penekanan pentingnya untuk selalu mengingat Allah (berdzikir) agar hati, jiwa, pikiran, menjadi tenang, sebagaimana yang telah disebutkan dalam penafsiran ayat tersebut sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan cenderung menggunakan pola ekspansi, yaitu perluasan makna dan penambahan suatu unsur oleh pengarang yang tidak ada pada hipogramnya.

5. Nikmat Allah Tidak Terhingga

Kinan baru selesai melaksanakan shalat Dhuha. Ia teringat dengan keutamaan setiap rakaat shalat Dhuha yang dikerjakan. Ia menyadari bahwa nikmat Allah itu bukan hanya sekedar harta, melainkan lebih luas dari itu.

Teks Transformasi

“Jika digali lebih dalam, nikmat Allah memang tak terhitung nilainya.”¹⁴

Hipogram¹⁵

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Nahl/16: 18)

¹⁴ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 191.

¹⁵ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur’an lainnya yang membahas hal serupa, yaitu Q.S. Ibrahim/14: 34.

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Nahl ayat 18. Ayat tersebut menegaskan bahwa nikmat Allah itu tak terbilang. Manusia tidak akan dapat menghitungnya karena terbatasnya pikiran mereka, sedangkan nikmat Allah sangat luas. Kewajiban manusia adalah mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dan menggunakannya untuk hal-hal bermanfaat sesuai dengan tuntunan Allah.¹⁶

Dalam teks transformasi tersebut, pengarang mengambil unsur dari hipogramnya yaitu *wa in ta'uddû ni'mata Allah lâ tuhsûhâ*. Adapun penjelasan kosa katanya sebagai berikut:

Nikmat Allah = نِعْمَةَ اللَّهِ	Jika = إِنْ
tidak dapat menghitungnya = لَا تُحْصَوْنَهَا	Menghitung-hitung = تَعْدُّوْا

Dalam hal ini pengarang melakukan pengembangan dan perluasan makna dari hipogramnya. Kata *ta'uddû* oleh pengarang diperluas dan dirubah menjadi kata “digali lebih dalam”. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa perbuatan tersebut memerlukan perenungan dan pemikiran yang lebih dalam. Adapun dalam memaknai kata *lâ tuhsûhâ*, ia menambahkan kata “nilai” yang bersifat metaforis dan menekankan pada sangat banyaknya nikmat Allah, apabila disebutkan dengan angka. Oleh karena itu, hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekspansi, yaitu pengembangan dan penambahan suatu unsur oleh pengarang yang tidak ada pada hipogram.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 298.

6. Allah Pencipta Bumi dan Segala Isinya

Adnan sedang duduk di dalam pesawat dan merenungi ciptaan Allah.

Teks Transformasi

“Rasanya tidak adil jika Adnan lebih mempercayai kinerja pilot ketimbang Allah yang jelas-jelas sudah menciptakan bumi dan segala isinya.”¹⁷

Hipogram¹⁸

a. Q.S. Al-Baqarah/2: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.¹⁹ Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

b. Q.S. Ibrâhîm/14: 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.”

Kutipan tersebut berkaitan dengan surah al-Baqarah ayat 29 dan Ibrâhîm ayat 32. Ayat ini menjelaskan kuasa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi untuk manusia agar dapat diambil manfaatnya, sehingga mereka dapat hidup

¹⁷ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 154.

¹⁸ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur’an lainnya tentang Allah Pencipta bumi dan segala isinya, seperti Q.S. Fushshilat/41: 10, Q.S. Al-Nâzi’ât/79: 31, Q.S. Al-A’râf/7: 54, dan lainnya.

¹⁹ Langit yang bermakna ruang di luar bumi dengan segala isinya (bulan, planet, komet, bintang, galaksi) yang jumlahnya tidak berhingga (disimbolkan dengan ungkapan tujuh langit) sesungguhnya terus berevolusi. Banyak bintang yang mati, namun banyak juga bintang yang lahir. Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan adalah terus berlangsungnya proses pembentukan bintang-bintang baru sejak pembentukan alam semesta.

sejahtera dan menjalankan kewajibannya kepada Allah yang menciptakannya, kepada keluarga dan masyarakat. Ayat tersebut juga mengisyaratkan agar manusia menuntut ilmu untuk memikirkan segala macam ciptaan Allah, sehingga dapat menambah iman dan memurnikan ketaatannya kepada Allah.²⁰

Dalam teks transformasi, pengarang mengambil unsur dari hipogramnya yaitu *Allah al-ladzî khalaqa al-samâwâti wa al-ardha* yang terdapat dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 32. Selain itu ia juga mengambil unsur dari Q.S. Al-Baqarah/2: 29 yaitu *huwa al-ladzî khalaqa lakum mâ fi al-ardhi jamî'an*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

dan bumi = وَالْأَرْضَ	Allah yang = اللَّهُ الَّذِي
segala yang ada di bumi = مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا	Menciptakan = خَلَقَ

Dalam hal ini pengarang mengutip dari kedua hipogramnya dengan menyimpulkan bahwa “Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya”. Ia bahkan memberikan penekanan dengan menambahkan kata “yang jelas-jelas” yang mana dalam hal tersebut ia bermaksud bahwa Allah tidak bisa dibandingkan dengan manusia (pilot) yang hanya merupakan salah satu dari sekian banyak ciptaan-Nya. Namun ia tidak memuat detail dari segala isi langit dan bumi yang Allah ciptakan dalam teks transformasinya, sebagaimana yang telah dijelaskan hipogramnya. Oleh karena itu, hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 70–73.

dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unsur dari hipogramnya.

B. Aspek Hukum (*Ahkâm*)

1. Tayamum

Kinan teringat pada suatu nasihat yang membuatnya berusaha agar tidak meninggalkan shalat dalam keadaan apapun.

Teks Transformasi

“Perjalanan yang jauh atau badan yang kurang sehat tidak membuat hamba-Nya harus meninggalkan shalat. Tidak ada air untuk berwudhu masih ada tayamum.”²¹

Hipogram²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Mâ'idah/5: 6)

Surah al-Mâ'idah ayat 6 di atas menjelaskan tentang perintah bersuci sebelum melaksanakan shalat. Pada bagian akhir ayat tersebut terdapat penjelasan

²¹ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, vii.

²² Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur'an lainnya yang berbicara tentang tayamum, yaitu Q.S. Al-Nisâ/4: 43.

mengenai tayamum. Hal tersebutlah yang terdapat kaitannya dengan teks transformasi di atas. Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dari *fa lam tajidû mâ`an* (lalu tidak memperoleh air) menurut mayoritas para ulama adalah sesuai dengan keempat syarat yang terdapat pada ayat tersebut, antara lain sakit, sedang dalam perjalanan (musafir), selesai dari buang air, dan menyentuh perempuan (lawan jenis). Apabila dalam keempat kondisi tersebut tidak menemukan air, maka boleh bertayamum.²³ Islam memberikan kemudahan dan keringanan bagi umat manusia untuk tetap menjalankan shalat dalam segala kondisi.

Dalam teks transformasinya, pengarang mengutip tentang tayamum dari hipogramnya yaitu *wa in kuntum mardhâ au `alâ safarin* dan *fa lam tajidû mâ`an fatayammamû*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Air = مَاءٌ	Sakit = مَرَضَى
Maka bertayamumlah = فَتَيَمَّمُوا	(dalam) perjalanan = سَفَرٍ
	Maka/kemudian tidak mendapati = فَلَمْ تَجِدُوا

Dalam hal ini pengarang mengutip sebagian unsur hipogramnya. Ia menggunakan kata *mardhâ* yang diartikannya menjadi kata “kurang sehat”. Adapun kata *safarin* ia artikan sama dengan hipogramnya, yaitu “perjalanan” dengan menambahkan kata “yang jauh” sebagai penjelasannya. Adapun kata *fa lam tajidû mâ`an* ia artikan menjadi “tidak ada air” dengan menambahkan kata “untuk berwudhu” sebagai penjelasannya. Adapun kata *fatayammamû* ia artikan menjadi

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 453.

kata “masih ada tayamum” yang mana dalam hal ini ia mengubahnya dari kata perintah menjadi kata benda.

Namun dalam hal ini ia tidak memuat sebagian unsur hipogramnya, yaitu terkait tentang empat kondisi yang menjadi syarat bolehnya bertayamum ketika tidak mendapatkan air, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hipogram dan penafsirannya sebelumnya. Ia hanya menekankan pada anjuran tayamum ketika tidak menemukan air. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unsur dari hipogramnya.

2. Perintah Menjaga Shalat

Adnan suka menempelkan kertas-kertas kecil di dinding yang bertuliskan nasihat singkat sebagai pengingat dirinya. Salah satunya nasehat agar selalu menjaga shalat.

Teks Transformasi

“Jagalah shalat, maka Allah akan menjagamu.”²⁴

Hipogram

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

“Peliharalah semua shalat (fardu) dan salat *Wusthâ*.²⁵ Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 238)

²⁴ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 7.

²⁵ Menurut pendapat yang masyhur, salat *Wusthâ* adalah salat Ashar.

Kutipan teks transformasi di atas berkaitan dengan surah al-Baqarah ayat 238, yang berisi perintah Allah kepada semua hamba-Nya untuk menjaga dan memelihara shalat. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, terdapat dua makna dalam menjaga shalat. *Pertama*, penjagaan yang terjadi antara hamba dengan Tuhannya. Seolah-olah dikatakan kepadanya: “Jagalah shalat itu agar Allah yang memerintahkanmu menjagamu.” *Kedua*, penjagaan yang terjadi antara orang yang menjaga shalat dengan shalat yang itu sendiri. Seolah-olah dikatakan kepadanya “Jagalah shalat agar shalat tersebut menjagamu.”²⁶

Dalam teks transformasinya, pengarang mengutip dari hipogramnya yaitu *hâfizhû ‘alâ shalawâti*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Peliharalah = حَافِظُوا

Atas = عَلَى

(semua) shalat = الصَّلَاتِ

Dalam teks transformasinya, kata *hâfizhû* oleh pengarang diartikan masih dalam pengertian yang sama sebagaimana hipogramnya yaitu menjadi kata “jagalah”. Adapun kata *shalawâti* yang berbentuk jamak ia rubah menjadi bentuk tunggal, yaitu *shalât*. Selain itu ia juga menambah pemahaman berupa “maka Allah akan menjagamu” yang masih berkaitan dengan ayat tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsirannya sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekspansi, yaitu melakukan perubahan pada gramatikal dan

²⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid: Tafsir Al-Munir li Ma’alim Al-Tanzil Juz 1* (Jakarta: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-’Arabiyah, t.t.), 66.

mengembangkan karya dengan menambah suatu unsur yang tidak ada pada hipogramnya.

3. Menjaga Pandangan

Kinan dan Adnan sedang berada di dalam kereta untuk perjalanan mereka ke Bandung. Ada seorang perempuan yang memakai pakaian pendek duduk di sebelah Kinan. Adnan pun menutupkan jaket ke wajahnya agar tidak melihatnya.

Teks Transformasi

“Ketika perempuan lain di sana selalu menyuruh suaminya untuk menjaga pandangan saat melihat perempuan berpakaian ketat, aku malah melihat suamiku sendiri yang sibuk menjaga pandangannya tanpa perlu diperintah. Aku pun percaya Mas adalah tipe lelaki yang selalu menjaga pandangannya.”²⁷

Hipogram

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
 “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.”
 (Q.S. Al-Nûr/24: 30)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Nûr ayat 30. Ayat tersebut berisi perintah Allah yang ditujukan kepada Rasul-Nya dan laki-laki yang beriman, untuk menahan dan menjaga pandangan dari segala hal yang haram untuk mereka lihat. Jika tidak sengaja melihat hal yang diharamkan, maka harus segera mengalihkan pandangannya untuk menghindari melihat hal tersebut.²⁸

Dalam teks transformasinya, pengarang mengutip dari hipogramnya yaitu *yaghudhdhû min abshârihim*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Mereka menahan = يَغُضُّوا

²⁷ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 240.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 594–95.

dari = مِنْ

Pandangan mereka = أَبْصَارِهِمْ

Pengarang teks transformasi melakukan perubahan jumlah objek yang dituju pada kata *abshârihim* yang mana tertuju pada mereka (laki-laki yang beriman) menjadi kepada satu orang laki-laki saja, yaitu suaminya. Dalam hal ini ia menggunakan kata *yaghudhdhû min abshârihim* untuk merujuk kepada penilaian seorang istri kepada suaminya yang pandai mengendalikan nafsu pandangannya. Hal tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa idealnya laki-laki beriman itu harus menjaga pandangannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hipogramnya. Namun pengarang tidak memuat unsur hipogramnya yaitu *yahfazhû furûjahum* (memelihara kemaluannya) ke dalam teks transformasinya, yang mana hal tersebut juga diperintahkan Allah kepada laki-laki beriman.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unsur dari hipogramnya.

C. Aspek Peringatan (*Tadzîr*)

1. Ajal Tidak Mengenal Waktu

Adnan dan Fahmi bertemu dengan Kinan di Kota Tua, Jakarta, setelah mengadakan janji temu untuk membeli buku novelnya. Setelah itu, Adnan dan Fahmi memutuskan untuk ke mushala karena sebentar lagi adzan Maghrib.

Kemudian Adnan melihat Kinan yang ternyata berniat untuk shalat Maghrib juga sebelum pulang ke rumahnya.

Teks Transformasi

“Yang sama-sama ingin shalat terlebih dahulu sebelum menempuh perjalanan karena tahu maut bisa kapan saja datang menjemput.”²⁹

Hipogram³⁰

a. Q.S. Al-Nisâ`/4: 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ...

“Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh...”

b. Q.S. Al-A`râf/7: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.”

Kutipan di atas berkaitan dengan surah al-Nisâ` ayat 78 dan al-A`râf ayat 34. Ayat al-Qur`an tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan batas waktu kematian setiap manusia dan tidak ada manusia yang dapat menghindari kematian itu. Setiap manusia tidak ada yang mengetahui kapan kematian tersebut akan mendatangnya, apakah saat pagi, siang, atau malam hari. Kematian juga dapat datang secara tiba-tiba, bisa saja saat seseorang tersebut dalam keadaan lalai ataupun taat kepada perintah Allah.³¹ Dengan demikian, kita perlu senantiasa mempersiapkan bekal amal shalih sebelum datangnya kematian.

²⁹ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 39.

³⁰ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur`an lainnya yang membahas maut dan ajal seperti Q.S. Yunus/10: 49.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid III* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 331.

Dalam teks transformasi, pengarang mengutip dari hipogramnya yaitu *aina mâ takûnu yudrikkum al-maut* dan *lâ yasta`khirûna sâ'atan wa lâ yastaqdimûna*.

Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Dimana pun kalian berada = $\text{أَيْنَ مَا تَكُونُوا}$

akan mendapatkan kalian = يُذَرِّكُكُمْ

Kematian = الْمَوْتُ

Mereka tidak dapat meminta penundaan = $\text{لَا يَسْتَأْخِرُونَ}$

sesaat = سَاعَةً

Tidak dapat meminta percepatan = $\text{لَا يَسْتَقْدِمُونَ}$

Pengarang dalam teks transformasinya menggunakan kata *al-maut* dengan mengadaptasinya ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “maut”. Adapun kata *yudrikkum* ia perluas dan dirubah menjadi kata “menjemput” dengan pengertian yang masih serupa dengan hipogramnya. Adapun kata *aina mâ takûnu* yang kemudian dirubahnya menjadi kata “kapan saja”. Hal tersebut pengarang ambil dari intisari dalam surah al-A`râf ayat 34 terkait penjelasan *lâ yasta`khirûna sâ'atan wa lâ yastaqdimûna*. Ia menyimpulkan hipogram tersebut dengan penjelasan bahwa tidak ada yang dapat menunda dan mempercepat datangnya kematian, serta manusia tidak mengetahui kapan pastinya kematian itu datang.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola modifikasi, yaitu melakukan perubahan unsur dari hipogram.

2. Mengabaikan Perintah Allah

Kinan sedang berdebat dengan kakak pertamanya, Hamdan. Hamdan marah karena ajakan *ta'aruf* temannya yang kaya raya, Ferdi, kepada Kinan yang kemudian ia tolak dengan alasan dia sering meninggalkan perintah Allah. Hamdan terus mengatakan bahwa yang paling penting dalam rumah tangga adalah uang. Sebaliknya, Kinan terus menyuarakan pendapatnya bahwa uang bukanlah solusi utama dalam rumah tangga.

Teks Transformasi

“Kinan tak takut karena ia menyuarakan kebenaran. Ia tahu keluarga kakaknya diuji dengan keuangan, dan Hamdan sering sekali meninggalkan kewajiban sebagai manusia ciptaan Tuhan. Maka pantas bila hidupnya susah karena perintah Allah saja sering tak dihiraukan.”³²

Hipogram

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (Q.S. Thâhâ/20: 124)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah Thaha ayat 124 yang menjelaskan tentang akibat buruk yang akan menimpa orang yang ingkar dari perintah Allah. Orang yang berpaling dari perintah Allah akan selalu merasakan kesempitan dalam hidupnya, baik itu dalam keadaan kurang harta maupun harta melimpah. Sikap dan hawa nafsunya selalu tunduk kepada perkara dunia yang menjauhkannya dari mengingat Allah. Maka dia akan selalu merasa kesulitan. Saat miskin hidupnya terasa sempit, dalam keadaan kaya pun merasa lebih sempit dan susah.³³

³² JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 51.

³³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XVI* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984), 239.

Dalam teks transformasi, pengarang mengambil unsur dari hipogramnya yaitu *wa man a'radha 'an dzikrî fa inna lahû ma'îsyatan dhankan*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Maka sesungguhnya baginya = فَإِنَّ لَهُ	dan barangsiapa = وَمَنْ
Kehidupan = مَعِيشَةً	Berpaling = أَعْرَضَ
Sulit/sempit = صَنِغًا	dari peringatan-Ku = عَنْ ذِكْرِي

Pengarang teks transformasi menggunakan kata *a'radha* yang ia lakukan sedikit perubahan menjadi kata “tak dihiraukan” yang mana sama-sama menggambarkan tindakan yang disengaja untuk mengabaikan sesuatu. Adapun kata *dzikrî* ia lakukan perubahan menjadi kata “perintah Allah” yang mana keduanya merupakan hal yang sama-sama harus diperhatikan dan dijalankan. Adapun kata *dhankan* ia artikan sebagaimana dalam hipogramnya yaitu “susah”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola modifikasi, yaitu melakukan perubahan pada tataran linguistiknya.

3. Jalan Keluar dari Allah

Adnan teringat dengan keadaannya saat masih kuliah. Dia merasa pesimis saat masuk kuliah di jurusan IT karena dia tidak memiliki komputer atau laptop yang sangat diperlukan dalam jurusan tersebut. Namun dia terus berikhtiar dan berdoa. Kemudian Allah jawab doanya dengan keberadaan temannya, Fahmi, yang mau berbagi laptopnya dengan Adnan.

Teks Transformasi

<p>“Seperti manusia pada biasanya, <i>overthinking</i> selalu ada. Pernah pesimis masuk kuliah jurusan IT tapi diyakinkan oleh firman Allah yang mengatakan jika ada keyakinan, maka di situ ada jalan Allah.”³⁴</p>

Hipogram

<p>...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا</p>
<p>“...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.” (Q.S. Al-Thalâq/65: 2)</p>

Kutipan di atas berkaitan dengan penggalan surah al-Thalâq ayat 2 yang menjelaskan tentang janji Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Takwa yang sebenarnya dapat terwujud jika didasarkan pada keyakinan yang kuat terhadap Allah. Kemudian, Allah akan membantu dan menunjukkan jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi bagi orang-orang yang bertakwa dan taat pada segala perintah-Nya.³⁵ Hal tersebut memberikan motivasi dan harapan bagi orang-orang yang berusaha hidup sesuai dengan perintah Allah dan memiliki sifat takwa.

Pengarang teks transformasi mengutip unsur dari hipogramnya yaitu *wa man yattaqi Allah yaj'al lahû makhrajan*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Dia menjadikan baginya = يَجْعَلُ لَهُ	dan barangsiapa = وَمَنْ
Jalan keluar = مَخْرَجًا	Bertakwa (kepada) Allah = يَتَّقِي اللَّهَ

Pengarang teks transformasi menggunakan kata *makhrajan* yang diartikannya menjadi “jalan Allah” yang mana juga merujuk kepada solusi masalah

³⁴ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 65.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 179.

atau jalan keluar yang Allah berikan sebagaimana yang dijelaskan dalam hipogram. Adapun selain itu, ia tidak menggunakan kata *yattaqi* (bertakwa) sebagaimana dalam hipogramnya, melainkan dirubahnya menjadi kata “keyakinan”, dengan maksud kepercayaan dan kepastian hati terhadap janji Allah yang akan memberikan jalan keluar dari segala masalah. Sedangkan dalam hipogram, kata *yattaqillâh* (bertakwa kepada Allah) merupakan syarat untuk dibukakan jalan keluar oleh Allah. Bertakwa merupakan kombinasi keadaan hati dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Allah. Maka dalam hal ini pengarang tidak sepenuhnya memuat syarat yang terdapat dalam hipogram.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekserp dan modifikasi. Ekserp merupakan kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unturnya. Adapun modifikasi merupakan merubah pada tataran linguistiknya. Namun menurut peneliti, teks transformasi tersebut lebih dominan menggunakan pola modifikasi daripada ekserp.

4. Akhirat itu Kekal

Adnan sedang memikirkan betapa berbahayanya orang-orang yang menikah tanpa didasari ilmu. Mereka disibukkan oleh perkara dunia yang bersifat sementara. Padahal tempat tujuan semua manusia adalah akhirat yang kekal.

Teks Transformasi
<p>“Akhirat terbengkalai, dianggap urusan belakangan. Padahal akhirat adalah tempat yang kekal.”³⁶</p>

³⁶ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 88.

Hipogram³⁷

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (Q.S. Ghâfir/40: 39)

Kutipan di atas berkaitan dengan surah Ghâfir ayat 39 yang menjelaskan tentang konsep dunia dan akhirat. Kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara dengan kesenangan di dalamnya yang tidak abadi. Berbeda dengan kehidupan akhirat, yang merupakan kehidupan yang bersifat kekal dengan kesenangan dan kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, umat manusia seharusnya tidak berlebihan dalam perkara dunia dan lebih memilih kesenangan di akhirat yang lebih baik serta kekal abadi.³⁸

Pengarang teks transformasi tersebut mengutip unsur dalam hipogramnya. Ia menerjemahkan atau mengalih bahasakan dari Bahasa Arab menjadi Bahasa Indonesia. Sebagaimana uraian berikut:

negeri (tempat) = دَارُ	akhirat = الْآخِرَةَ
yang kekal = الْقَرَارِ	dia (adalah) = هِيَ

Dialog yang termuat dalam teks transformasi serupa dengan ayat al-Qur’an di atas yang menjadi hipogramnya. Pengarang hanya menerjemahkan dari hipogramnya menjadi kalimat “akhirat adalah tempat yang kekal”. Namun pengarang tidak memuat sebagian unsur hipogramnya yaitu *al-hayah al-dunyâ matâ’un* tentang dunia yang hanya merupakan kesenangan bersifat sementara. Oleh

³⁷ Selain ayat tersebut, terdapat ayat al-Qur’an lain yang serupa, seperti Q.S. Al-A’lâ/87: 17.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VIII* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 543.

karena itu, hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unsur dari hipogramnya.

5. Lelaki Baik untuk Perempuan Baik

Kinan sedang memikirkan betapa indahny takdir Allah, seperti tentang jodoh yang tidak manusia ketahui. Manusia hanya mengetahui bahwa apabila ia baik, maka akan dipasangkan dengan yang baik pula.

Teks Transformasi

“Karena dalam al-Qur’an Allah tidak berjanji kita akan menikah dengan orang yang kita suka dan cinta. Namun, janji-Nya adalah lelaki baik untuk perempuan baik, pun sebaliknya.”³⁹

Hipogram

الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”⁴⁰ (Q.S. Al-Nûr/24: 26)

Kutipan tersebut berkaitan dengan surah al-Nûr ayat 26. Di samping kaitannya dengan *asbab al-nuzûl*-nya, redaksi ayatnya yang bersifat umum juga menjelaskan terkait hubungan kedekatan antara laki-laki dan perempuan, terutama

³⁹ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 292.

⁴⁰ Ayat ini menunjukkan kesucian ‘Aisyah r.a. dan Safwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik. Maka, perempuan yang baik pulalah yang menjadi istri beliau.

dalam konteks suami-istri. Hubungan yang terjalin antar keduanya dibangun atas dasar kecocokan dan kesamaan kedua belah pihak. Seseorang biasanya cenderung tertarik dengan orang yang memiliki persamaan dalam sifat dan akhlak dengan dirinya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.⁴¹

Dalam teks transformasinya, pengarang mengutip sebagian unsur dalam hipogramnya. Ia mengutip *al-thayyibâtu li al-thayyibîna wa al-thayyibûna li al-thayyibâti*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Perempuan-perempuan yang baik = وَالطَّيِّبَاتُ

untuk laki-laki yang baik = لِلطَّيِّبِينَ

dan laki-laki yang baik = وَالطَّيِّبُونَ

untuk perempuan-perempuan yang baik = لِلطَّيِّبَاتِ

Pengarang menggunakan kata *al-thayyibûna li al-thayyibâti* terlebih dahulu dengan menerjemahkan kata tersebut menjadi “lelaki baik untuk perempuan baik”. Berbeda dengan hipogramnya yang menyebutkan *al-thayyibâtu li al-thayyibîna* terlebih dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa ia merubah susunan kalimat dari hipogramnya. Selain itu, ia tidak menyebutkan secara eksplisit kata *al-thayyibâtu li al-thayyibîna*, melainkan hanya diwakilkannya dengan kata “sebaliknya”. Selain itu, ia juga tidak memuat *al-khabîtsâtu li al-khabîtsîna wa al-khabîtsûna li al-khabîtsâti* yang merujuk kepada laki-laki dan perempuan yang memiliki kebalikan dari sifat baik, yaitu sifat keji.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 316.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas dapat dikatakan menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unturnya.

6. Allah Memudahkan Urusan Hamba-Nya

Adnan bercerita tentang dirinya yang sering mengkhawatirkan berbagai hal saat masa kuliah. Namun ia yakin bahwa Allah akan membantunya.

Teks Transformasi
<p>“Ya, memang manusia termasuk saya juga susah lepas dari <i>overthinking</i>. Tapi seenggaknya kita sadar punya Allah yang bakal meringankan segala sesuatu termasuk urusan dunia.”⁴²</p>

Hipogram
<p>...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا</p>
<p>“...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.” (Q.S. Al-Thalâq/65: 4)</p>

Kutipan tersebut berkaitan dengan penggalan surah al-Thalâq ayat 4. Dalam akhir ayat tersebut Allah berjanji akan memudahkan urusan dan menghilangkan segala kesulitan bagi orang yang bertakwa kepada Allah, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴³ Dengan adanya jiwa takwa, bagaimanapun sulitnya suatu urusan, pasti akan ada jalan keluar yang Allah tunjukkan.⁴⁴

Dalam teks transformasi, pengarang mengutip unsur hipogramnya yaitu *yaj'al lahû min amrihi yusran*. Adapun penjasakn kosa kata yang digunakan:

⁴² JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 138.

⁴³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, 182.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII* (Jakarta: Penerbit Pustaka Pajimas, 1985), 274.

Dalam urusannya = مِنْ أَمْرِهِ

Dia menjadikan = يَجْعَلُ

Kemudahan = يُسِّرًا

Baginya = لَهُ

Kata *yusran* oleh pengarang dilakukan sedikit perubahan bentuk menjadi kata kerja me-kan, yaitu “meringankan”. Adapun pada kata *amrihî* ia artikan sama dengan hipogramnya yaitu “urusan”, namun ia menambahkan kata “dunia” untuk menekankan kepada topik yang sedang dibicarakan oleh tokoh novel tersebut yang mana terkait dengan perkara dunia. Selain itu pengarang juga memperluas makna kata *amrihî* dengan menambahkan kata “segala sesuatu”, dengan maksud bahwa Allah dapat menjadikan segala hal itu mudah. Namun pengarang tidak memuat sebagian unsur dalam hipogramnya yaitu *wa man yattaqillâha* (barangsiapa yang bertakwa kepada Allah) yang merupakan syarat yang perlu dilakukan manusia agar dimudahkan urusannya oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekserp, yaitu kutipan atau intisari yang diambil dari suatu unsur dalam hipogram dan menghilangkan sebagian unsurnya.

7. Berlomba-Lomba dalam Kebaikan

Adnan memuji Kinan bahwa ia merupakan wanita yang shalihah. Namun kinan tidak merasa demikian. Adnan pun memberikan dorongan positif untuknya.

Teks Transformasi
<p>“Kalau nggak bisa berlomba-lomba dengan orang-orang shalih, maka berlomba-lombalah bertaubat dengan para pendosa.”⁴⁵</p>

⁴⁵ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 219.

Hipogram⁴⁶

... وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ^ق

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan...” (Q.S. Al-Baqarah/2: 148)

Kutipan teks transformasi tersebut berkaitan dengan penggalan surah al-Baqarah ayat 148 yang menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlomba-lomba berbuat amal yang baik di dunia ini, dengan berlandaskan ketaatan kepada Allah.⁴⁷ Kebaikan ini dalam hal perbuatan yang telah Allah perintahkan kepada manusia, seperti ibadah wajib dan sunnah, dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada Allah dan terbebas dari siksa api neraka.

Dalam teks transformasi, pengarang mengutip dari hipogramnya yaitu *fastabiqû al-khairât*. Adapun penjelasan kosa kata yang digunakan:

Maka berlomba-lombalah kalian = فَاسْتَبِقُوا

Kebaikan = الْخَيْرَاتِ

Kata *fastabiqû* oleh pengarang diartikan sebagaimana terjemah dari hipogramnya, namun tanpa memuat kata *fa* dan tidak ditujukan kepada orang banyak sehingga menjadi “berlomba-lombalah”. Selain itu ia menambahkan keterangan “orang-orang shalih” sebagai objeknya untuk mengganti kata *al-khairât* yang tidak dimuatnya dalam teks transformasinya. Ia yakin bahwa pembaca dapat memahami dalam hal apa yang tergambar dari berlomba dengan orang shalih. Selain itu ia juga menambahkan kata “bertaubat” dan “para pendosa” sebagai lawan

⁴⁶ Selain ayat tersebut, terdapat beberapa ayat lain yang membahas tentang bersegera dalam kebaikan, seperti Q.S. Al-Mâ'idah/5: 48 dan Q.S. Al-Mu'minûn/23: 61.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' VI* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), 270.

dari kata “orang-orang shalih” yang ia sebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan intertekstual antara teks transformasi dan hipogram di atas menggunakan pola ekspansi, yaitu pengembangan atau perluasan karya dan menambah suatu unsur oleh pengarang yang tidak ada pada hipogramnya.

Dari analisis penulis terhadap enam belas narasi dan dialog dalam novel *Di Waktu Duha* karya JaisiQ, dapat disimpulkan bahwa pengarang hanya menggunakan tiga dari empat pola intertekstual, yaitu pola ekspansi, modifikasi, dan ekserp. Dari ketiga pola tersebut, ia paling sering menggunakan pola ekserp yaitu sebanyak tujuh kali. Ia banyak mengutip secara langsung dari ayat-ayat al-Qur’an dan terkadang hanya mengambil intisarnya. Pengarang juga kadang menghilangkan dan tidak memuat informasi penting dari unsur hipogramnya. Seperti ketika mengutip Q.S. Al-Thalâq/65: 4, dalam teks transformasinya pengarang hanya menyebutkan bahwa “Allah akan memudahkan segala urusan manusia” tanpa memuat kalimat *wa man yattaqillâha* (barangsiapa yang bertakwa kepada Allah) yang merupakan syarat agar segala urusan manusia dimudahkan oleh Allah dalam ayat tersebut. Dengan demikian informasi yang disampaikan teks transformasi tidak lengkap sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam memahami atau menafsirkan informasi oleh para pembaca.

Selain itu pengarang juga sering menggunakan pola ekspansi, yaitu sebanyak lima kali. Terkadang ia menambahkan pengetahuan lain yang tidak ada dalam ayat al-Qur’an yang dikutipnya namun masih berkaitan dengan yang dibahas. Ia juga merubah jenis kata dari ayat al-Qur’an yang dikutipnya, seperti dari bentuk jamak menjadi bentuk tunggal. Adapun pola modifikasi jarang digunakan

pengarang, yaitu sebanyak empat kali. Terkadang ia hanya mengubah tataran linguistik dengan mengubah struktur kalimat, juga merubah jenis katanya.

Dalam hal ini, pengarang terkadang menggunakan dua pola intertekstual sekaligus. Seperti menggunakan pola ekserp dan modifikasi yang lebih dominan kepada pola modifikasinya. Selain itu juga menggunakan pola ekspansi dan ekserp yang lebih dominan kepada pola ekspansinya. Hal tersebut di satu sisi memperlihatkan kreativitas dan analisis yang mendalam oleh pengarang serta membuat suatu karya menjadi kaya akan makna. Namun di sisi lain dapat menjadikan karya sulit untuk dipahami dan menyebabkan kekeliruan dalam interpretasi oleh pembaca yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang dibahas.

Aspek	Ayat Al-Qur'an	Pola
Tauhid	Q.S. Al-Syu'arâ/26: 78	Pola Modifikasi
	Q.S. Al-Taubah/9: 104	Pola Ekspansi
	Q.S. Yâsîn/36: 82	Pola Ekserp
	Q.S. Al-Ra'd/13: 28	Pola Ekspansi
	Q.S. Al-Nahl/16: 18	Pola Ekspansi
	Q.S. Al-Baqarah/2: 29	Pola Ekserp
	Q.S. Ibrâhîm/14: 32	Pola Ekserp
Hukum (<i>Ahkâm</i>)	Q.S. Al-Mâ'idah/5: 6	Pola Ekserp
	Q.S. Al-Baqarah/2: 238	Pola Ekspansi
	Q.S. Al-Nûr/24: 30	Pola Ekserp
Peringatan (<i>Tadzki'r</i>)	Q.S. Al-Nisâ/4: 78	Pola Modifikasi
	Q.S. Al-A'râf/7: 34	Pola Modifikasi
	Q.S. Thâhâ/20: 124	Pola Modifikasi
	Q.S. Al-Thalâq/65: 2	Pola Modifikasi
	Q.S. Ghâfir/40: 39	Pola Ekserp
	Q.S. Al-Nûr/24: 26	Pola Ekserp
	Q.S. Al-Thalâq/65: 4	Pola Ekserp
	Q.S. Al-Baqarah/2: 148	Pola Ekspansi